

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan nikmat terindah bagi orang tua yang diberikan Allah SWT. Anak mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan orang tua melebihi harta kekayaan. Setiap orang tua menginginkan anaknya mempunyai akhlak yang baik sehingga menjadi anak sholeh dan sholekhah yang bisa menyenangkan hati mereka. Berbagai usaha orang tua dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tumbuh kembang kepribadian anak. Salah satu usaha para orang tua adalah memilih pendidikan yang bisa membangun kepribadian anak sehingga menjadi taat pada agama yaitu adalah pesantren.

Assegaf (2007), mengemukakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bersifat non-formal, dengan materi-materi keagamaan. Dhofier (Assegaf,2007), menyatakan bahwa pesantren bisa diidentifikasi dengan beberapa elemen atau unsur penting di dalamnya yang inheren kyai, asrama, santri, masjid dan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang sama-sama bertujuan untuk mendidik manusia berperilaku baik. Sebagaimana ditegaskan oleh Naqueib (Assegaf,2007) bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia itu orang yang baik (*The aims of Education in Islam is to produce a good man*).

Proses pembentukan dan pembinaan akhlak siswa di pesantren seringkali masih membawa stigma negatif di kalangan masyarakat awam yaitu sebagian mereka menganggap bahwa pesantren sebagai penjara bagi anak, karena di dalam

lingkungannya penuh dengan pendisiplinan dan hukuman yang keras, menu makan seadanya dan pengambilan makan begilir. Di sisi lain keanekaragaman budaya dan bahasa siswa dari berbagai kota membawa pengaruh dalam interaksi di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, seorang guru di lingkungan pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam mengharmonisasikan suasana lingkungan. Sebagaimana anjuran Islam dalam menyikapi perbedaan setiap orang telah termuat di Al-Qur'an sebagai berikut,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS.Al-hujrat: 13)”.

Setiap manusia diciptakan oleh Allah swt dalam keadaan berbeda-beda untuk saling silaturahmi, dan kemuliaan manusia di sisi Allah swt terletak pada ketaqwaannya. Ketaqwaan berarti kemampuan seseorang dalam membedakan sesuatu yang benar dan salah serta mampu mengaplikasikan pengetahuannya. Usaha untuk membantu anak agar mengetahui tentang pengetahuan benar dan salah adalah dengan memberikan pembelajaran yang baik.

Hasil wawancara dengan ustadz Qosdi selaku direktur pesantren Darusy Syahadah, bahwa para guru agama Islam (*ustadz*) kurang siap menyajikan berbagai macam pembelajaran yang variatif dan ketidaksiapannya dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh faktor para ustadz senior yang memiliki kesibukan di luar mengajar yaitu sebagai da'i di

masyarakat. Pada ustadz muda masih rendahnya pemahaman tentang berbagai macam strategi pembelajaran meskipun direktur pesantren sebelumnya telah memberikan sedikit workshop tentang pembelajaran. Penggunaan teknologi misalnya LCD maupun komputer untuk pembelajaran belum di gunakan secara optimal. Hal ini dikarenakan jumlahnya yang masih sangat terbatas¹.

Di sisi lain para ustadz masih kesulitan dalam menyajikan metode pembelajaran yang cocok untuk materi-materi pembelajaran tertentu. Salah satunya adalah mata pelajaran tentang tauhid. Oleh karena itu para guru agama Islam lebih memilih menggunakan metode yang simple yaitu ceramah. Permasalahan yang masih belum bisa diselesaikan oleh guru agama Islam adalah membuat para santri tidak mudah mengantuk ketika dalam pembelajaran di kelas.

Ketidakmampuan guru agama Islam dalam mengelola kelas yang menyenangkan dan rendahnya pengalaman pelatihan yang dimiliki oleh guru agama Islam dalam pembelajaran, menunjukkan kurangnya memiliki keyakinan yang mantap dalam penyajian pembelajaran yang variatif. Dalam psikologi dapat dikatakan bahwa guru agama Islam mempunyai efikasi diri atau keyakinan diri yang cenderung rendah.

Efikasi-diri adalah suatu komponen dari keseluruhan perasaan diri seseorang. Efikasi-diri guru agama Islam di pesantren merupakan suatu keseluruhan diri seseorang secara kolektif. Oleh karena itu, ketika guru agama Islam sebagai kelompok maka mereka akan semakin yakin bisa memberikan sumbangan yang berarti bagi peserta didiknya di pesantren terutama saat

¹ Wawancara dilakukan tgl 12 mei 2012. Pkl 19.15 WIB. Bukti wawancara terlampir.

pembelajaran di kelas. Sebaliknya, jika efikasi-diri guru agama Islam dalam pembelajaran di pesantren cenderung rendah maka hal tersebut kurang dapat membantu para siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Sagala (2011), mengungkapkan bahwa pembelajaran dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Baharuddin (2009), mengemukakan bahwa, pembelajaran agama Islam bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to strip up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik. Oleh sebab itu proses belajar yang dibangun oleh guru agama Islam merupakan proses yang dapat mengembangkan kreatifitas berpikir siswa, dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran, serta mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diajarkan.

Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Setyawan (2009), tentang *Penerapan Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran Akidah Di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009*, menunjukkan hasil bahwa guru kurang maksimal dalam persiapan, tidak konsisten dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, langkah penerapan strategi tidak 100% sesuai dengan teori, terdapat penyederhanaan. Faktor penghambat yang

dicantumkan oleh peneliti salah satunya adalah guru sering menginginkan pembelajaran yang simple (ceramah).

Hasil wawancara dengan ustadz Majid salah satu pengajar muda yang mengajar bahasa arab di pesantren Darusy Syahadah, bahwa dalam pembelajaran bahasa arab didapatkan permasalahan yaitu, belum mempunyai banyak pengalaman mengajar kecuali diberi kesempatan dalam praktek mengajar (*amaliyatul tadzris*) saat masih duduk sebagai santri dan hanya satu atau dua kali kesempatan yang didapatkan. Di sisi lain kurangnya pengalaman dalam mengikuti pelatihan atau workshop pembelajaran sehingga lebih cenderung menggunakan pembelajaran yang simpel yaitu ceramah. Permasalahan lain adalah ketidakmampuan dalam mengelola kelas yang siswanya cenderung kurang semangat lagi dalam mengikuti pelajaran sehingga jam pelajaran lebih selesai sepuluh sampai lima belas menit dari jam pelajaran yang sebenarnya².

Melba (Santrock, 2009), menyatakan Guru yang mempunyai efikasi diri rendah (*low self efficacy*) tidak mempunyai kepercayaan dalam kemampuan mereka untuk mengelola kelas. Mereka akan cenderung tertekan dan marah pada perilaku buruk siswa, bersikap pesimistis terhadap kemampuan siswa untuk maju, sering memilih model pendisiplinan restruktif dan menggunakan system hukuman serta menyatakan bahwa jika mereka dapat mengulang semuanya, mereka tidak akan memilih mengajar sebagai profesi. Ormrod (2009), menyatakan bahwa secara umum efikasi-diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Guru

² Sabtu, 18 Februari 2012. Bukti wawancara terlampir

yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan dapat membantu proses pencapaian tujuan dengan baik.

Hasil penelitian Feltz, D.L., M.A., Moritz, S.E., Sullivan, P.J (1999) tentang *A Conceptual Model of Coaching Efficacy: Preliminary Investigation and Instrument Development*, menyatakan bahwa Efikasi diri untuk pengajaran atau pembelajaran kelas telah dipelajari secara ekstensif dan hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan aspek yang terpenting bagi keefektifan pengajaran atau pembelajaran. Guru yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi lebih berkomitmen dalam profesi mereka, dan menunjukkan daya tahan yang lebih dalam menghadapi kegagalan, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengajar dari pada guru yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Syarat penting bagi efikasi diri guru adalah pelatihan dan pengalaman guru, kemampuan akademik dari siswanya dan dukungan dari sekolah dan masyarakat.

Bandura (Feist. 2010), menyatakan bahwa efikasi-diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), serta keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotinoal states*). Berdasarkan faktor-faktor tersebut emosi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efikasi-diri (*self efficacy*) guru.

Wang dan Ahmed (Maryati, 2008), menyatakan bahwa emosi merupakan konstruk psikologis dari aktivitas atau arousal, ekspresi motoris, komponen motivasional termasuk didalamnya niat berperilaku atau kesiapan aksi berperilaku, dan komponen dari kondisi perasaan subjektif. Emosi juga

merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Emosi menyebabkan seseorang memiliki rasa cinta yang sangat dalam sehingga seseorang bersedia melakukan sesuatu pengorbanan yang sangat besar sekalipun, walaupun kadang-kadang pengorbanan itu secara lahiriah tidak memberikan keuntungan langsung pada dirinya bahkan mungkin mengorbankan dirinya sendiri. Berdasarkan keadaan itu maka penting bagi setiap guru agama Islam untuk memiliki kecerdasan emosional dalam pembelajaran di pesantren.

Berbagai macam hasil penelitian tentang kecerdasan emosional telah banyak dilakukan oleh peneliti. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Salami (2007) tentang hubungan kecerdasan emosional dan keyakinan diri (*Self-Efficacy*) untuk sikap bekerja antara guru sekolah menengah di Barat Daya Nigeria. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri dari guru sekolah menengah ($\beta = 0,32$, $t = 4,50$, $P < .05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Villanueva dan Sánchez (2007) tentang sifat hubungan kecerdasan emosional pemimpin, keyakinan diri kepemimpinan dan keyakinan diri tugas pemimpin dengan efektifitas tugas kolektif dan kinerja kelompok menunjukkan hasil bahwa salah satu diantara variabel tersebut yaitu kecerdasan emosional pemimpin dan keyakinan diri kepemimpinan memiliki hubungan yang signifikan ($R = 0,56$, $p < .01$). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruhani dan Gusniarti (2008) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita yang termuat dalam *conference proceeding* temu ilmiah nasional psikologi Islami III.

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri. Hal ini ditunjukkan dengan $r = 0,454$ dengan $p = 0,001$, $p < 0,05$.

Efendi (2005), menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Pemahaman guru agama Islam terhadap kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara-cara penerapannya dalam pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam rangka membantu mewujudkan perkembangan potensi-potensi anak secara mendalam. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Ghazali (2003), mengemukakan bahwa kelemahan pembelajaran di pesantren pada umumnya yaitu cenderung menerapkan pola pengajaran yang hanya terbatas pada apa yang disampaikan (ceramah) oleh para gurunya sehingga ilmu yang didapatkan para santri tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmunya itu. Oleh karena itu kesadaran diri sebagai seorang pengajar di pesantren perlu dilatih dan ditumbuhkan dalam rangka meningkatkan kemampuan kompetensi kepribadian seorang pendidik. Kompetensi tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh mereka yang baru mulai berprofesi sebagai pendidik.

Pesantren Darusy Syahadah merupakan salah satu pesantren yang memberikan tugas wiyata bakti untuk mengajar bagi santrinya yang sudah

menyelesaikan studi di pesantren. Kemampuan santri sebagai guru agama Islam yang masih baru, berumur muda dan masih rendahnya pengalaman tentang metodologi pembelajaran dapat menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam pembelajaran. Guru agama Islam yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan termotivasi untuk memiliki keyakinan yang baik dalam pembelajaran di pesantren. Begitu sebaliknya guru agama Islam yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan cenderung kurang bisa menyadari profesinya sehingga keyakinan diri yang dimilikinya sebagai pengajar juga rendah dan cenderung pesimistis dalam menyajikan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengajukan rumusan masalah yaitu: Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Efikasi-diri guru agama Islam (*ustadz*) dalam pembelajaran di pesantren Darusy Syahadah Boyolali?, Berdasarkan rumusan masalah maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru agama Islam (*ustadz*) dalam pembelajaran di pesantren Darusy Syahadah Boyolali”.

B. Tujuan Penelitian:

Mengingat pentingnya peranan kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru agama Islam (*ustadz*), maka secara umum dapat dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri pada guru agama Islam dalam (*ustadz*) pembelajaran di pesantren Darusy Syahadah Boyolali.
2. Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional guru agama Islam (*ustadz*) dalam pembelajaran di pesantren Darusy Syahadah Boyolali.
3. Untuk mengukur tingkat efikasi diri pada guru agama Islam (*ustadz*) dalam pembelajaran di pesantren Darusy Syahadah Boyolali.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap efikasi diri pada guru agama Islam (*ustadz*) dalam pembelajaran di pesantren Darusy Syahadah Boyolali.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar diperoleh bukti-bukti empiris mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru agama Islam (*ustadz*) dalam pembelajaran di pesantren Darusy Syahadah Boyolali, sehingga penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi:

1. Bagi direktur pesantren Darusy Syahadah Boyolali.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengembangan efikasi diri guru agama Islam

(*ustadz*) dalam pembelajaran di pesantren Darusya Syahadah Boyolali yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

2. Bagi guru agama Islam (*ustadz*) di pesantren Darusy Syahadah Boyolali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru agama Islam (*ustadz*) dalam pembelajaran di pesantren Darusya Syahadah untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya agar dapat menguasai dan memahami situasi kelas sehingga efikasi dirinya dalam menyampaikan materi saat pembelajaran mudah diterima dan menyenangkan para santri.
3. Bagi psikolog pendidikan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dalam mengembangkan bidang psikologi pendidikan terutama pengembangan kecerdasan emosional bagi guru agama Islam (*ustadz*) di pesantren Darusy Syahadah Boyolali dalam proses pembelajaran agama Islam.
4. Bagi fakultas psikologi, penelitian ini dapat menambah refrensi penelitian dalam bidang psikologi pendidikan.
5. Bagi fakutas agama Islam terutama jurusan Tarbiyah, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh guru agama Islam (*ustadz*) untuk memiliki efikasi diri dalam mengajar siswa terutama di pesantren.
6. Bagi penelitian lain, penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan digunakan sebagai wacana pengembangan serta pembanding dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.